#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk emosi yang memberikan efek positif pada manusia (Seligman, 2005). Ditambahkan oleh Hurlock (1990) bahwa kepuasan hidup, yang biasanya disebut kebahagiaan timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati.

Kebahagiaan sebagai variabel yang dapat memiliki peran penting dalam tindakan mengasuh akan menyebabkan gaya pengasuhan yang positif. Sehubungan dengan efek mengasuh secara positif dengan memasukan kebahagiaan dalam interaksi keluarga, memungkinkan untuk bergerak ke arah pengasuhan secara positif (Bahrami, 2017).

Menurut kamus umum dalam Hurlock (1990), kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.

Menurut Patnani (2012) tidak dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan menjadi satu hal yang ingin diraih oleh semua orang, baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Jika ditanya tentang tujuan hidupnya, kebahagiaan mungkin akan menjadi jawaban bagi sebagian besar orang. Berbagai upaya dilakukan oleh manusia untuk mencapai kondisi bahagia. Patnani juga menyatakan bahwa kebahagiaan pada perempuan yang menikah terkait dengan kognisi positif,

komitmen sosial, pengendalian, kepuasan pada diri sendiri dan ketenangan. Sementara ketidakbahagiaan terkait dengan afeksi positif, kesehatan fisik, kewaspadaan, hubungan interpersonal, penghargaan, materi, prestasi dan keberuntungan.

Subandi (2008) menyatakan bahwa perasaan malu yang mendalam sebagian besar dirasakan ketika keluarga baru berhadapan dengan penyakit tersebut. Subandi menambahkan perasaan seperti ini berubah ketika anggota keluarga mulai menerapkan strategi *coping* yang sesuai. Perubahan juga terjadi ketika keluarga menyadari bahwa masyarakat sekitar ternyata menunjukkan tanggapan sosial yang positif. Namun kebanyakan keluarga partisipan dalam penelitian Subandi menyatakan bahwa mereka sudah tidak merasa malu lagi seperti dulu. Mereka sudah bisa menerima kenyataan yang terjadi pada anggota keluarga mereka. Walaupun pada kenyataannya banyak terjadi kasus istri merasa kurang bahagia atau bahkan tidak bahagia sehingga mengajukan gugatan cerai karena suaminya mengalami gangguan jiwa. Dibuktikan dengan ditemukannya banyak kasus pada pasien gangguan jiwa yang ditinggalkan oleh istrinya.

Menurut Idstad (2010) perempuan cenderung menderita depresi lebih besar daripada laki-laki, yang mungkin menyiratkan bahwa mereka lebih rentan terhadap beban tertentu, tetapi disisi lain, perempuan juga cenderung meningkatkan jaringan sosial dan menerima lebih banyak dukungan sosial. Idstad juga menambahkan bahwa pasangan wanita dari suami yang sakit mental cenderung untuk melaporkan tingkat depresi yang lebih besar daripada sebaliknya.

Pasangan suami istri akan menjalankan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sesuai dengan porsinya masing-masing. Akan tetapi ketika salah satu pasangan menderita gangguan jiwa, maka akan terjadi penambahan tugas pada salah satu pasangan karena gangguan jiwa merusak individu secara personal (Putri, 2010).

Patnani (2012) menyatakan bahwa sumber kebahagiaan pada setiap orang tidak sama. Demikian juga pada kaum perempuan. Hal ini terlihat dari sumber kebahagiaan pada kaum perempuan dengan atribut yang berbeda, mulai dari usia, pekerjaan dan pernikahan. Sumber kebahagiaan paling utama pada perempuan usia 18-62 tahun, relatif sama, yaitu keluarga. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari peran perempuan di Indonesia yang masih sangat lekat dengan kehidupan keluarga, sehingga ketika perempuan masih berusia remaja sampai dengan lansia, faktor keluarga dianggap sebagai sumber kebahagiaan terpenting.

Menurut Mehrdadi dkk (2016) kelompok usia, jenis pekerjaan, aktivitas fisik dan tempat tinggal adalah faktor yang terkait dengan kebahagiaan. Namun tidak ada kaitan antara jenis kelamin, status perkawinan dan tingkat pendidikan dengan kebahagiaan.

Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang relatif penting untuk menunjang kepuasan hidup, yaitu pekerjaan, kehidupan keluarga, persahabatan, kekayaan kehidupan budaya, pelayanan menyeluruh kepada masyarakat dan kesenangan dalam hidup.

Kehidupan sosial memiliki korelasi yang besar terhadap kebahagiaan. Kuantitas dan kualitas pertemanan erat kaitannya dengan dukungan sosial, dan relasi sosial itu sendiri kelihatannya merupakan salah satu fondasi utama kemanusiaan kita (Arif, 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para informan, pada tanggal 31 Maret 2018 didapatkan hasil bahwa informan Y menyatakan ia jarang sekali berinteraksi dengan lingkungan, sehingga tidak mempunyai teman. Kondisi suami berkaitan dengan kegiatan informan Y sehari-hari karena ketika suaminya banyak pikiran jadi tidak bisa tidur, sehingga informan kasihan melihatnya.

Pada saat wawancara tanggal 9 April 2018, informan M juga menyatakan bahwa dirinya jarang berinteraksi dengan lingkungan. Informan merasa suntuk jika terus-terusan di rumah dan tidak mempunyai kesempatan berinteraksi di luar.

Sedangkan saat wawancara dengan informan Z pada tanggal 8 April 2018, ia menyatakan bahwa suaminya tidak mau bekerja setelah keluar dari rumah sakit jiwa. Hal tersebut memaksa informan harus terus bekerja, walaupun modal usahanya habis demi pengobatan sang suami. Ahirnya informan memutuskan untuk menjadi buruh tenun, karena dapat dikerjakan dirumah sehingga ia juga bisa sambil mengurus rumah, mengasuh anak dan mengawasi suaminya. Informan sering lembur sampai malam demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun informan juga perlu sesekali keluar rumah, sebab ia menyadari hidup bertetangga. Karena itu menjadi hiburannya untuk berbagi keluh kesah sehingga lebih ringan dalam menjalani kehidupan, walaupun tidak ada solusi dan dia tetap harus menghadapi kehidupannya bersama sang suami yang perlu diawasi supaya aman

di rumah dan tidak pergi kemana-mana. Informan merasa susah jika tidak mempunyai kesempatan berinteraksi dengan lingkungan.

Para istri yang menjadi informan dalam penelitian ini tetap bertahan dan setia menemani suaminya yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Subandi (2008) hal ini kemungkinan disebabkan karakteristik penyakit yang diderita tidak berlangsung terlalu lama.

Hasil penelitian Lu & Shih (1997) konsep kebahagiaan Barat lebih menekankan evaluasi dan kepuasan intrapersonal atau internal, sedangkan konsep kebahagiaan Cina menempatkan penekanan lebih besar pada evaluasi dan kepuasan interpersonal atau eksternal. Konsepsi Cina kebahagiaan juga memiliki komponen unik, seperti merasa nyaman dengan kehidupan. Menurut Lu & Shih sembilan kategori utama sumber kebahagiaan mereka adalah gratifikasi kebutuhan akan rasa hormat, keharmonisan hubungan antarpribadi, kepuasan kebutuhan material, pencapaian di tempat kerja, merasa nyaman dengan kehidupan, menikmati pembiayaan orang lain, rasa pengendalian dan aktualisasi diri, kesenangan dan pengaruh positif, serta kesehatan.

Penelitian terbaru memperluas temuan dengan menunjukkan bahwa mengalokasikan sumber daya diskresioner terhadap pengalaman hidup membuat orang lebih bahagia daripada mengalokasikan sumber daya diskresioner terhadap harta benda (Boven, 2005).

Dalam penelitian Subandi (2008) istri yang mempunyai suami gangguan jiwa sebagian besar merasa malu yang mendalam ketika baru berhadapan dengan penyakit tersebut. Hanya bisa menangis menghadapi persoalan yang melanda,

karena merasa sangat sedih. Istri menanggapi secara toleran, mengakui bahwa hal itu sangat sulit untuk diterima. Namun selalu belajar untuk bersabar, sambil terus berdoa. Menyatakan betapa sulitnya me-ngemong suami ketika menunjukkan perilaku yang tidak wajar.

Lebih lanjut Seligman (2005) menyebutkan banyak kajian lain menunjukkan bahwa orang-orang yang berbahagia memiliki lebih banyak teman biasa maupun teman dekat, lebih mungkin untuk menikah, dan lebih terlibat dalam kegiatan berkelompok dibandingkan dengan mereka yang tidak bahagia. Patnani menambahkan bahwa mengingat rentannya kaum perempuan dengan stres yang dapat menyebabkan depresi, maka menjadi satu hal yang penting untuk memahami kebahagiaan pada kaum perempuan. Pemahaman ini, diharapkan dapat membantu upaya meningkatkan kebahagiaan kaum perempuan. Dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, kaum perempuan diharapkan akan lebih optimal dalam menjalankan berbagai peran yang disandangnya sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan umat manusia.

Timbul persoalan yang perlu dikaji lebih dalam mengenai kebahagiaan yang dialami istri yang mempunyai suami gangguan jiwa. Selain itu masih minimnya penelitian mengenai kebahagiaan pada istri yang mempunyai suami gangguan jiwa mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Istri yang Mempunyai Suami Gangguan Jiwa.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Istri yang Mempunyai Suami Gangguan Jiwa.

### C. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan yang mengarah pada pengembangan psikologi klinis terutama yang berkaitan dengan kebahagiaan istri yang mempunyai suami gangguan jiwa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Istri yang mempunyai suami gangguan jiwa: Memberikan Pengetahuan mengenai kebahagiaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi, supaya mampu meraih kebahagiaan meski berhadapan dengan situasi dan kondisi yang tidak mudah karena mempunyai suami yang mengalami gangguan jiwa. Serta tetap dapat membina hubungan pribadi dan sosial yang sehat.
- b. Peneliti lainnya: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kebahagiaan, dengan mengkaji lebih dalam mengenai kebahagiaan dari berbagai pihak. Meneliti kebahagiaan seutuhnya dengan mencantumkan aspek maupun dimensi ataupun bagian-bagian lain dari kebahagiaan, untuk benar-benar mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan seseorang.